

PERBEDAAN PERILAKU ASERTIF DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA PADA REMAJA YANG MEMILIKI *CLIQUE*

Shilmi Khalisah dan Rahmi Lubis

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja yang memiliki *clique*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku asertif ditinjau dari pola asuh orang tua, dengan asumsi perilaku asertif lebih tinggi pada remaja dengan pola asuh demokratis daripada pola asuh permissif atau pola asuh otoriter. Subjek penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun dan memiliki *clique* sebanyak 60 orang dan merupakan siswa-siswi SMK. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Sampling Kuota dan teknik analisa data yang digunakan adalah Analisa Varians Satu Jalur (ANOVA). Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Pola Asuh dan Skala Perilaku Asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ($F= 3.221, p<0,05$). Subjek dengan pola asuh demokratis (Mean= 135,13) lebih asertif daripada subjek dengan pola asuh otoriter (Mean= 123,90) maupun pola asuh permisif (mean = Mean= 119,29 SD = 15, 393)..

Kata Kunci : *Pola Asuh, Demokratis, Otoriter, Permissif, Otoriter, Asertivitas, Remaja, Clique*

Pendahuluan

Para remaja memiliki keinginan untuk mempunyai kehidupan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama teman-teman sebayanya, mereka juga memiliki keinginan untuk bisa lebih bebas tanpa harus dibebani oleh aturan-aturan dari lingkungan sekitarnya seperti aturan dari orang tua ataupun dari norma-norma yang berlaku pada masyarakat ataupun dibebani oleh teman-teman sebayanya sendiri. Tanpa

adanya aturan-aturan yang mengekang atau peraturan-peraturan dari teman-temannya untuk bisa bergabung dengan suatu kelompok, para remaja bisa menunjukkan siapa dirinya tanpa harus takut dicap oleh orang lain dan dapat bersosialisasi dengan teman-teman atau orang-orang di sekelilingnya dengan baik. Mereka bisa mengeluarkan pendapat, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, tidak takut untuk menolak atau membantah jika ada

ucapan atau perlakuan yang tidak adil ditujukan kepada mereka.

Pembentukan sebuah kelompok kecil atau *clique* mudah terjadi di kalangan para remaja. Suatu klik terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab dan karena itu banyak bermain bersama, sering bercerita, merencanakan dan melakukan kegiatan apapun bersama-sama. Anggota klik merasa diri bersatu dan kuat serta penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan itu. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual dan sikap ini dapat menimbulkan konflik dengan orang tua, sekolah, dan klik-klik lainnya.

Keanggotaan seorang remaja di dalam *clique* seringkali mendorong sikap untuk mengikuti begitu saja keinginan ataupun keputusan teman-temannya. Keinginan untuk diterima oleh kelompoknya membuat remaja enggan menunjukkan pendapat pribadinya secara terbuka pada anggota kelompok yang lain. Remaja terkadang tidak menyadari bahwa kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, dapat mengatakan sesuatu dengan tegas kepada orang lain, keberanian memulai suatu hubungan dengan orang-orang baru di sekitarnya sangatlah penting karena hal tersebut dapat menjadikan karakter dari dirinya yang dapat dikenali oleh orang lain.

Albert dan Emmons (Calhoun, 1990) mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan "tidak (ada)" tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas,

mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran, melalui perilaku asertif juga seseorang dapat mengadakan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya sehingga seseorang tersebut memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis.

Orang yang asertif menunjukkan perilaku yang berani menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara baik, tidak mudah menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil, tidak membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Sebagai contoh, seorang remaja yang mengalami tindak kekerasan dari teman sebayanya akan memiliki keberanian untuk menyampaikan kepada orangtua ataupun pihak sekolah tanpa harus takut akan mendapatkan hukuman dari tindakannya. Pada kasus lain, seorang remaja yang mampu menyampaikan pendapatnya dengan terbuka akan menyelesaikan kesalahpahaman diantara teman-temannya dengan damai tanpa harus terjadi tawuran dan saling melukai.

Remaja yang kurang asertif akan merasakan dampak negatif terutama jika berada dalam lingkungan pertemanan di sekolah yang kurang baik seperti teman-temannya suka membolos saat sekolah. Remaja akan terdorong untuk mengikuti jejak teman-temannya karena ia tidak memiliki pendirian yang kuat mengenai

tindakan teman-temannya yang salah. Remaja yang tidak asertif tidak akan dapat menjaga atau melindungi dirinya saat ia mendapatkan perlakuan yang tidak pantas atau merugikan.

Asertivitas akan menjadikan remaja memiliki daya tahan menghadapi pengaruh teman sebaya yang sangat menekan di sekitarnya. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan dapat mempertanggungjawabkan tindakan yang mereka lakukan. Untuk menjadikan remaja memiliki pribadi yang kuat dan bertanggung jawab, orang tua memiliki peran yang paling menentukan. Hal disebabkan karena orangtua merupakan pendidik utama dalam membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan anak dalam mengarungi kehidupannya di masa depan. Pola asuh yang mendorong terbentuknya kepercayaan diri untuk menyatakan pendapat secara terbuka akan sangat dibutuhkan oleh Menurut Gunarsa (2000), pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan.

Hurlock (2007) berpendapat bahwa ada tiga macam sikap sebagai cara kontrol orang tua terhadap anak, yaitu sikap otoriter, sikap demokratis, dan sikap permisif atau serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu. Sikap otoriter memiliki ciri-ciri : orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya;

apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak; pada umumnya hukuman berupa hukuman badan (*corporal*); orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

Sikap demokratis mempunyai ciri-ciri : apabila anak harus melakukan sesuatu aktivitas, orang tua memberikan penjelasan perlunya hal tersebut dikerjakan; anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya; hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan. Sikap permisif atau serba boleh mempunyai ciri-ciri : tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak, tidak ada hukuman, karena tidak ada ketentuan dan peraturan yang dilanggar; ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah; tidak ada hadiah, karena *social approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan.

Bagi remaja, jika orang tua mengasuh dan mendidik dengan pola asuh demokratis, mereka bisa belajar jika ada tindakan atau perbuatan mereka yang salah karena orang tua memberikan masukan dan nasihat kepada mereka. Tetapi bagi remaja yang memiliki orang tua yang mengasuh dengan pola asuh otoriter, anak jarang

mendapatkan kesempatan untuk mengutarakan atau mengemukakan pendapatnya dan harus mengikuti aturan dan ucapan orang tua mereka sehingga hal tersebut dapat menjadikan diri mereka seseorang yang tertutup dan sulit berkomunikasi dan mengemukakan pendapat mereka. Dan hal ini dapat berpengaruh pada masa remaja mereka yang harus mencari dan menunjukkan jati diri mereka yang sebenarnya kepada teman-teman sebayanya. Jika para remaja ini mendapatkan tekanan dari orang di sekelilingnya (dalam hal ini orang tua) mereka akan sulit berkomunikasi dan menjalin hubungan pertemanan dengan orang-orang baru di sekelilingnya, sulit untuk bersikap tegas jika ada temannya yang lain melakukan sesuatu yang tidak adil kepadanya.

Clique

Clique merupakan jenis kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang dalam teman sebaya dimana para anggotanya selalu merencanakan untuk mengerjakan sesuatu secara bersama yang bersifat positif dan tidak menimbulkan konflik sosial (Santrock, 2002). Remaja yang memiliki *clique* akan terlihat sangat sering bersama-sama secara fisik untuk melakukan berbagai kegiatan baik yang formal di sekolah maupun kegiatan lain di luar sekolah. Adanya ikatan di dalam kelompok ini mendorong anggotanya untuk berbagai nilai, aturan, sikap, dan cara berperilaku yang sama sehingga remaja cenderung untuk menyetujui apa yang diputuskan oleh kelompok *clique* nya.

Perilaku Asertif

Menurut Lioyd (1991) perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini mampu mengkomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan, kebutuhan dan hak orang lain atau bisa di artikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung dan jujur dan penuh dengan respek saat berinteraksi dengan orang lain.

Atkinson (1997) menyatakan bahwa menjadi asertif mensyaratkan apa hak-hak anda, atau apa yang diinginkan dari suatu situasi dan mempertahankannya sekaligus tidak melanggar hak orang lain. Keasertifan adalah keadaan pikiran-pikiran juga mempunyai keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal tertentu. Keasertifan juga tentang mempunyai pikiran dan menjalankan pikiran itu. Keasertifan adalah mampu menyatakan bahwa anda tidak memilih untuk mengklaim hak anda di dalam semua situasi, karena anda tahu jika anda mau atau perlu melakukannya, anda dapat melakukannya.

Lioyd (1991) mengatakan asertif dipengaruhi oleh jenis kelamin karena semenjak kanak-kanak, peran dan pendidikan laki-laki dan perempuan telah dibedakan oleh masyarakat, sejak kecil telah dibiasakan bahwa anak laki-laki harus tegas dan kompetitif dan anak perempuan harus pasif menerima perintah dan sensitive. Hal ini berakibat laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan anak perempuan.

Menurut Eisler, Miller, Hersen, Johnson, & Pinkton (dalam Martin & Poland, 1980) terdapat aspek-aspek perilaku asertif, diantaranya:

1. *Compliance*

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

2. *Duration of Reply*

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain. Eisler dkk (dalam Martin & Poland, 1980) menemukan bahwa orang yang tingkat asertifnya tinggi memberikan respon yang lebih lama (dalam artian lamanya waktu yang digunakan untuk berbicara) daripada orang yang tingkat asertifnya rendah.

3. *Loudness*

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain

4. *Request for New Behavior*

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang

fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan.

5. *Affect*

Afek berarti emosi, ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respon yang monoton ataupun respon yang emosional.

6. *Latency of Response*

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kenyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

7. *Non Verbal Behavior*

Komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain:

a. Kontak Mata

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

b. Ekspresi Muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan

kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman, ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

c. Jarak Fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

d. Sikap Badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlihat malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah.

e. Isyarat Tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar. Sementara yang lain dapat mengurangi, seperti menggaruk leher, dan menggosok-gosok mata.

Menurut Rathus (dalam Ristinawati, 2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan,

pola asuh orangtua, kebudayaan di lingkungan, dan *Self Esteem*.

Menurut Frensterheim dan Baer dalam Rianto (2005) bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah sebagai berikut :

- a. Bebas mengemukakan pendapat dan pikiran, baik melalui kata-kata maupun tindakan
- b. Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka
- c. Mampu memulai, melanjutkan dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik
- d. Mampu mengajukan permintaan dan bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan
- e. Mampu mengajukan perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan dengan cara yang tepat
- f. Menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan sebaik mungkin, sehingga baik berhasil maupun gagal ia akan tetap memiliki harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confident*)

Pola Asuh

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, dan jumlah anak.

Menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007) terdapat 4 aspek dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu :

- a. Kendali dari orang tua (*Parental Control*) ; kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua. Termasuk pula usaha orang tua dalam mengubah tingkah laku ketergantungan anak, sikap agresif dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang dimiliki orang tua terhadap anak.
- b. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental Maturity Demands*) ; tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan mendorong anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.
- c. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-child Communication*) ; komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah (orang tua dan anak).
- d. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental Nurture*) ; cara pengasuhan orang tua adalah ungkapan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang, perhatian pada anak dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anak. Ada 2 unsur dari aspek

pengasuhan tersebut di atas yaitu unsur kehangatan dan keterlibatan. Kehangatan berarti pencurahan cinta dan pengorbanan orang tua bagi anak yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan verbal terhadap tingkah laku dan perasaan anak. Sedangkan keterlibatan berarti kemampuan orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, merasa bangga dan senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Yusuf, 2002):

1. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
3. Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
4. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
5. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
6. Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- 7.

Pola Asuh Permissif

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol dari orang tua, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Yusuf, 2002):

1. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
3. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

Pola Asuh Otoriter

Merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan, dengan ciri-ciri sebagai berikut (Yusuf, 2002):

1. Orang tua suka menghukum secara fisik.
2. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).

3. Bersikap kaku.
4. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak

Pengasuhan authoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi serta bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha, pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) mendorong remaja untuk bebas tapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka., dan permisif memanjakan dan bersikap permisif tidak peduli.

Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) atau yang sering disebut pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas remaja. Dalam sebuah penelitian, Diana Baumrid dalam Santrock (1996), menganalisa pola-pola pengasuhan dan kecakapan sosial dalam masa remaja. Pengukuran yang menyeluruh melibatkan 139 orang anak laki-laki dan perempuan berusia 14 tahun dan orangtua mereka. Lebih daripada faktor-faktor lain, ketanggapan (perhatian dan dukungan) orangtua berkaitan dengan kecakapan sosial remaja. Dan ketika orangtua sendiri memiliki masalah perilaku (alkohol dan masalah pernikahan), remaja seringkali mempunyai masalah yang menunjukkan penurunan kecakapan sosial.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif

komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Remaja di SMK Abdi Negara Binjai yang berjumlah 500 siswa. Pengambilan sampel digunakan dengan teknik purposif dimana karakteristik sampel dari penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun dan memiliki *cliques*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan 2 skala yaitu skala Pola Asuh, yang disusun berdasarkan dimensi kontrol, tuntutan, komunikasi orangtua-anak, dan pengasuhan orangtua Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007) yang tergolong dalam pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif; dan skala Perilaku Asertif yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Eisler, Miller, Hersen, Johnson, & Pinkton (dalam Martin & Poland, 1980). Analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Analisis Variansi Satu Arah (*One Way ANOVA*).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji coba skala pola asuh orang tua, diperoleh 35 butir pernyataan yang valid ($r_{bt} = 0,301$ sampai $0,673$ dan koefisien reabilitas *Alpha Cronbach* = $0,920$).

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varian 1 Jalur, diketahui terdapat perbedaan perilaku asertif antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif ($F = 3.221$ dimana $p < 0,050$). Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku asertif antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dinyatakan diterima. Hasil perhitungan anava dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Varian 1 Jalur

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3012.687	3	1004.229	3.221	.029
Within Groups	17458.563	56	311.760		
Total	20471.250	59			

Dari hasil perbandingan mean hipotetik dan mean empirik yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku Asertif	18,627	112,5	128,25	Sedang
Asertif Demokratis	15,393	112,5	135,13	Tinggi
Asertif Otoriter	17,208	112,5	123,90	Sedang
Asertif Permissif	22,065	112,5	119,29	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik atau metode Analisis Varian 1 Jalur, diketahui terdapat perbedaan perilaku asertif yang signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif. Hal ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 3,221$ dengan $p = 0,029 < 0,050$. Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku asertif antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissif dapat diterima.

Perbedaan tersebut muncul karena terdapat perlakuan yang berbeda-beda yang diterapkan orangtua pada anak-anaknya. Pada pola asuh demokratis orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, kesempatan untuk mengutarakan apa yang anak inginkan, pikirkan sehingga dari hal tersebut terbentuklah pribadi anak yang terbuka, anak mau membicarakan hal-hal apa saja kepada orangtua tanpa merasa canggung ataupun tidak enak, dengan adanya pribadi terbuka tersebut ketika anak berada di lingkungan sosialnya (sekolah) anak menjadi seseorang yang bisa jujur dan tegas dalam menyampaikan sesuatu jadi anak tidak mudah terpengaruh terhadap ajakan teman-temannya yang tidak sesuai (Hurlock, 2006).

Pada pola asuh otoriter orangtua menerapkan aturan yang ketat pada anak, tidak adanya kesempatan untuk anak mengemukakan pendapat, dan anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orangtua (Hurlock, 2006), dan dampak dari pola asuh ini adalah anak menjadi pribadi yang tertutup karena tidak diberi kesempatan untuk

mengungkapkan apa yang ia rasakan dan pikirkan dan ketika berada di lingkungan sosialnya anak bisa mengiyakan apapun ajakan atau permintaan yang dikatakan teman-temannya karena tidak terbiasa untuk menolak segala hal yang disampaikan padanya. Dan pada pola asuh permissif orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua (Hurlock, 2006) sehingga anak menjadi pribadi yang tidak bisa bersikap tegas karena sehari-harinya telah mendapatkan perlakuan yang membingungkan dari orang tuanya.

Selanjutnya, dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi ($ME = 135,13$) dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter ($ME = 123,90$) dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permissif ($ME = 119,29$). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Baumrid dalam Santrock (1996) bahwa orangtua mengawal dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberikan kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat mendukung peningkatan perilaku yang baik untuk anak seperti perilaku asertif. Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) atau yang sering disebut pola asuh demokratis merupakan pola asuh

yang dianggap paling mendukung peningkatan asertivitas remaja. Dalam hal pembentukan asertivitas pada remaja, Berk (2002) menegaskan bahwa dalam pembentukan asertivitas anak, orang tua sendiri juga bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif.

Sementara itu diketahui bahwa siswa dengan pola asuh orangtua yang otoriter dan permisif memiliki perilaku asertif yang sedang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Baumrind (Santrock, 1996) yang mengatakan bahwa orangtua dengan pola asuh otoriter bersifat kaku dan tidak responsif dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengendalikan pada kekuasaan superior/tertinggi pada anak seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, atau bahkan penghinaan pada anak sehingga menjadi tertekan dengan kondisi ini. Dan orangtua dengan pola asuh permisif cenderung menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, tidak menasihati anak ketika anak salah atau orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten pada aturan yang diberikan. Kedua pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku asertif anak bahwa anak tidak

mendapat kebutuhan untuk membentuk karakter kepribadian tangguh dan tegas dari orangtua. Kategori perilaku asertif yang tergolong sedang pada remaja yang mendapat pola asuh permisif dan otoriter dapat dijelaskan karena perilaku asertif juga dipengaruhi faktor-faktor lain selain pola asuh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rathus (dalam Ristinawati, 2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pola asuh orangtua, kebudayaan di lingkungan, dan *Self Esteem*.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Terdapat perbedaan perilaku asertif antara siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hasil ini diketahui uji Anava $F = 3,221$ dengan $p = 0,029$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi adanya perbedaan perilaku asertif yang diasuh dengan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dapat diterima
- 2) Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi ($ME = 135,13$) daripada siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter ($ME = 123,90$) dan siswa yang

diasuh dengan pola asuh permissif (ME=119,29)

Sejalan dengan kesimpulan yang telah di buat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1) Saran Kepada Pihak Sekolah

Para guru, staf-staf sekolah dapat ikut serta dalam menumbuhkan asertivitas pada para siswa siswi dengan menunjukkan sikap yang demokratis dalam setiap interaksi dengan para siswa di lingkungan sekolah. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan-pelatihan asertivitas (*assertiveness training*) atau melakukan pelatihan kepemimpinan dimana siswa dapat belajar untuk menjadi pemimpin yang berani dan tegas dimulai dari dini.

2) Saran Kepada Orang Tua

Melihat kondisi perilaku asertif yang berbeda antara pola asuh orangtua, maka orangtua diharapkan untuk lebih menerapkan pola asuh demokratis, karena terbukti lebih efektif dalam mengembangkan perilaku asertivitas anak. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dan pendidikan mengenai pola asuh bagi orangtua. Hal ini dapat dilakukan melalui ceramah, seminar ataupun diskusi dengan pihak sekolah atau guru ketika diadakan rapat bersama para orangtua siswa.

3) Saran Kepada Para Siswa

Kepada para siswa diharapkan untuk berupaya membentuk karakter yang tegas dan mampu menyampaikan pendapatnya dengan baik. Hal itu dapat dilatih dimulai dari lingkup kecil yaitu dengan sesama anggota *clique* nya.

Mencoba untuk menjadi pemimpin yang dapat membawa teman-temannya untuk menjadi orang-orang yang berani mengemukakan pendapat tanpa harus merasa bersalah dengan cara memulai menanyakan pendapat masing-masing anggota tentang kepribadian teman-temannya yang lain, dimana hal itu juga dapat membantu teman yang dikritik menjadi pribadi yang dapat menerima masukan-masukan yang baik maupun yang buruk sekalipun

4) Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk memperluas sampel penelitian dan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, kebudayaan di lingkungan, dan *self esteem* atau harga diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R.E and Emmons, M.L. 2001. *Your Perfect Right* (Terjemahan). Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Azwar, Saifuddin, MA. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Bee, Helen & Boyd, Denise. (2007). *The Developing Child-11 th ed*. Boston. Pearson Education, Inc
- Calhoun, James F. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah : Prof. Dr. Ny.

- Satmoko, R.S. -- . Perusahaan R.R. Donnelly & Sons
- Chaplin, J.P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah : Kartono, Kartini. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, Agoes, Psi. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan. Ghalia Indonesia
- Gunarsa, Singgih D. (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : PT Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Gunung Mulia.
- Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.
- Marini, Liza & Andriani, Elvi (2005). *Jurnal PSIKOLOGIA*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Volume 1 No. 2
- McKinlay, Andrew & McVittie, Chris. (2008). *Social Psychology and Discourse*. UK
- Mubin, M.Ag. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Ciputat : Quantum Teaching
- Parke, R.D & Hetherington, E.M. (1999). *Child Psychology- A Contemporary Viewpoint. Fifth Edition*. Amerika
- Rakos, Richard, F. (1991). *Assertive Behavior-Theory, Research, and Training*. Chapman and Hall Inc, NY
- Ristinawati, Vita & Nuryana, Irwan (2007). *Jurnal Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja*.
- Rumini, Sri & Sundari, Siti (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Santrock, J. W. (1996). *Adolescence*. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2002). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sears, David O. (1988). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Yusuf, Syamsu . (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- _____. (2008). *Intelektual - Jurnal Ilmiah Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Volume 3 No.1
- _____. (2013). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Volume 1 No. 1